

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut (Santosa, 2006: 10) Manusia secara hakiki merupakan makhluk sosial, dimana ia dituntut untuk melakukan hubungan sosial antar sesama dalam hidupnya. Hubungan sosial itu merupakan salah satu hubungan yang harus dilaksanakan, mengandung pengertian bahwa dalam hubungan itu setiap individu menyadari tentang kehadirannya di samping kehadiran individu lain. Manusia membutuhkan pergaulan dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan biologisnya seperti makan, minum, dan sebagainya. Di samping itu, manusia sebagai makhluk sosial menuntut adanya kehidupan berkelompok sehingga keadaan ini mirip sebuah community, seperti desa, suku bangsa, dan sebagainya, sehingga masing-masing kelompok memiliki ciri yang berbeda satu sama lain.

Menurut Kimball Young dan Raymond, interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh Karena itu tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama.

Interaksi sosial dapat terjadi bila antara dua individu atau kelompok terdapat kontak social dan komunikasi. Kontak sosial merupakan tahap pertama dari terjadinya hubungan sosial komunikasi merupakan penyampaian suatu informasi dan pemberian tafsiran dan reaksi terhadap informasi yang disampaikan. Karp dan Yoels menunjukkan beberapa hal yang dapat menjadi sumber informasi bagi dimulainya komunikasi atau interaksi sosial. Sumber informasi tersebut dapat terbagi dua, yaitu ciri fisik dan penamilan. Ciri

fisik, adalah segala sesuatu yang dimiliki seorang individu sejak lahir yang meliputi jenis kelamin, usia, dan ras. Penampilan disini dapat meliputi daya tarik fisik, bentuk tubuh, penampilan berbusana, dan wacana.

Menurut Herimanto (2011:49) Manusia sebagai pribadi adalah berhakekat sosial. Artinya, manusia akan senantiasa dan selalu berhubungan dengan orang lain. Manusia tidak mungkin hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial, selalu berupaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan tersebut berupa:

- 1) Kebutuhan utama, menyangkut kebutuhan fisik atau biologis seperti makan atau minum, seksual, kesehatan jasmani dan rohani, dan kebutuhan rasa aman,
- 2) Kebutuhan sosial, menyangkut kepentingan untuk memenuhi kebutuhan utama, seperti berkomunikasi, melakukan kegiatan bersama atau saling membantu satu dengan yang lainnya, keteraturan sosial, dan kontrol sosial,
- 3) Kebutuhan integrative, menyangkut hakekat manusia sebagai makhluk pemikir dan bermoral seperti kebutuhan akan adanya perasaan benar atau salah dan adil atau tidak adil, mengungkapkan perasaan dan sentimen-sentimen kolektif atau kebersamaan, serta keyakinan diri tentang pengakuan atas keberadaan dirinya.

Menurut Gillin dan Gillin Cultural Sociologi Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial (yang juga dapat dinamakan proses sosial), oleh karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Bentuk lain dari proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial. Interaksi merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan,

antara kelompok-kelompok manusia maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.

Menurut Soerjono Soekanto (2006:25). Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor, antara lain, faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. 1) Imitasi dapat mendorong seseorang mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. 2) Sugesti seseorang yang memberi suatu pandangan atau suatu sikap yang berdasar dari dirinya kemudian diterima oleh pihak lainnya. 3) Identifikasi merupakan kecenderungan-kecenderungan atau keinginan-keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lainnya. 4) Proses Simpati suatu proses dimana seseorang merasa tertarik pada pihak yang lainnya.

Interaksi sosial yang terjalin antar warga sekolah baik itu antara siswa dengan siswa atau siswa dengan guru menunjukkan bahwa secara kodrat manusia termasuk siswa itu sendiri adalah makhluk sosial adalah manusia sosial. Manusia sebagai makhluk sosial adalah manusia yang senantiasa hidup bersama dan berketergantungan pada manusia lainnya. Hal ini dapat dipahami bahwa manusia tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Ia akan bergabung dengan manusia lainnya membentuk suatu kelompok sosial guna memenuhi kebutuhan dan tujuan hidup.

Siswa yang berada dilingkungan sekolah juga selalu membutuhkan kehadiran siswa lain dalam menjalin hubungan atau interaksi sosial. Interaksi sosial yang terjadi antara siswa di sekolah merupakan interaksi sosial antar teman sebaya. Hal ini di karenakan siswa yang ada disekolah memiliki tingkat umur dan kedewasaan yang relatife sama.

Berkenaan dengan hal ini Santrock (2007:55) menyatakan bahwa teman sebaya (*peers*) adalah “anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama”.

Teman sebaya sebagai salah satu agen sosialisasi ikut menentukan pembentukan sikap dalam kelompok. Seorang teman dapat mempengaruhi atau mengubah sikap teman yang lain untuk berperilaku sesuai dengan perilaku kelompok sebayanya (*peers*). hal ini dikarenakan teman sebaya memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk pola perilaku kelompok. Pola perilaku yang terbentuk secara umum ada dua yaitu perilaku yang membawa pengaruh positif dan perilaku yang membawa pengaruh negatif.

Menurut Djannah (2012:151) Dampak yang akan diakibatkan apabila siswa tidak melakukan interaksi dengan teman sebaya maka siswa akan mengalami gangguan dalam melakukan hubungan sosialnya disekolah. Hal tersebut apabila tidak segera diatasi akan membuat siswa lebih mengalami kesulitan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dan dampak lain yang dapat ditimbulkan yaitu siswa akan menjadi terisolir, tidak dapat berkembang, serta tidak mampu melakukan aktualisasi diri secara optimal. Oleh karena itu, kemampuan melakukan interaksi sosial sangat penting untuk dimiliki oleh siswa.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka diperlukan adanya kerjasama yang sinergis yang dilakukan para penyidik, terutama guru bimbingan dan konseling. Guru bimbingan dan konseling adalah guru yang mampu member bantuan kepada siswa dalam rangka menemukan pribadi, mengenal

lingkungan, merencanakan masa depan (Prayitno, 2004:30). Dalam rangka memberika bantuan, guru bimbingan dan konseling dapat mengimplementasikan beberapa layanan, salah satunya yaitu dengan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan interaksi sosial. Layanan bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok untuk memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari guru pembimbing) dan atau membahas secara bersama-sama poko bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupan kehari-hari, dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan atau tindakan tertentu. Dengan layanan layanan bimbingan kelompok tersebut.

Dalam bimbingan dan konseling terdapat banyak sekali starategi yang dapat digunakan untuk membantu siswa dalam mengatasi masalahnya. Oleh karena itu salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berinteraksi sosial dilingkugan sekolah adalah melalui bimbingan kelompok.

Dari latar belakang tersebut, maka saya sebagai peneliti mengadakan penelitian yang berjudul: “Pengaruh Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Kutacane Tahun Ajaran 2015/2016”.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut dapat diidentifikasi masalah yakni:

1. Kurangnya interaksi sosial antar siswa
2. Masih banyak siswa-siswa yang berkelompok
3. Tidak mau membaaur dengan siswa yang lain.

## **1.3. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka masalah akan dibatasi pada pengaruh layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Kutacane Tahun Ajaran 2015/2016.

## **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatas masalah, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut: “Adakah pengaruh bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Kutacane Tahun Ajaran 2015/2016?”.

## **1.5. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan interaksi sosial siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Kutacane Tahun Ajaran 2015/2016.

## **1.6. Manfaat Penelitian**

a) Manfaat Teoritis

- 1) Dapat menambahkan referensi penelitian sejenis tentang pengaruh untuk meningkatkan interaksi sosial siswa.

- 2) Untuk menambah pengetahuan dalam bidang bimbingan terutama tentang layanan bimbingan kelompok

b) Manfaat Praktis

- 1) Bagi siswa

Sebagai bahan masukan agar siswa dapat meningkatkan interaksi sosial sehingga siswa dapat menjalani komunikasi yang baik dan akrab dengan teman sebayanya.

- 2) Bagi konselor

Sebagai bahan masukan untuk membantu siswa yang memiliki masalah dalam berinteraksi sosial melalui bimbingan kelompok.

- 3) Bagi sekolah

Dapat dipergunakan sebagai acuan/bahan mempertimbangkan untuk memberikan pemahaman dalam hal meningkatkan interaksi sosial